



Pengaruh Makro Ekonomi (Inflasi, Suku Bunga, PDB) Terhadap Harga Saham Sido

Maya Oktavia Dalimunthe¹, Yuliana Putri², Muhammad Ikhsan Harahap³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Corresponding Author : ✉ Mayaoktaviadlm14@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekonomi makro dan internal korporasi, inflasi, suku bunga, produk domestik bruto terhadap harga saham SIDO dan mengetahui pengaruh suku bunga, nilai tukar, peningkatan GDP dan inflasi terhadap keputusan investasi. dalam stok barang-barang konsumen menurut Metode DEA. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan yang memproduksi barang konsumsi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data menggunakan metode "Purposeive Sampling". Sampel diambil dari 15 perusahaan selama 5 periode. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi DEA Solver. Dari hasil analisis diketahui bahwa satu perusahaan memiliki nilai efisiensi tinggi (100%), tiga perusahaan memiliki nilai efisiensi antara 55% sampai 99%, sebelas perusahaan lainnya memiliki nilai efisiensi rendah (di bawah 55%).

Keywords

Investasi, Efisiensi, Kenaikan, Penurunan



This work is licensed under a
 Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi sehari-hari perusahaan. Kemampuan investor untuk memahami dan memprediksi kondisi ekonomi makro di masa depan sangat berguna dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan. Oleh karena itu, investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang dapat membantunya dalam keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang sering dikaitkan dengan pasar modal adalah suku bunga, inflasi, dan PDB.

Lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi sehari-hari perusahaan. Kemampuan investor untuk memahami dan memprediksi kondisi ekonomi makro di masa depan sangat berguna dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan. Oleh karena itu, investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang dapat membantunya dalam keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang sering dikaitkan dengan pasar modal adalah suku bunga, inflasi, dan PDB.

Mirip dengan inflasi, inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas. Dengan kata lain, dalam kondisi ekonomi, terdapat permintaan terhadap produk yang melebihi kapasitas penawaran produk, sehingga harga cenderung naik. Inflasi yang berlebihan juga melemahkan daya beli uang. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat menurunkan pendapatan riil yang diterima investor dari investasinya.

Produk Domestik Bruto (PDB) meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Estimasi PDB menentukan pembangunan ekonomi. PDB dihasilkan dari jumlah barang konsumsi yang tidak dihitung sebagai barang modal. Peningkatan jumlah barang konsumsi menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan volume omset perusahaan, karena orang dapat dikonsumsi. Ketika penjualan meningkat, begitu juga keuntungan perusahaan. Kenaikan laba tersebut juga menyebabkan harga saham perseroan naik sehingga mempengaruhi pergerakan IHSG.

Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan PDB indeks pasar saham terkait Indonesia menunjukkan tren peningkatan antara tahun 2000 dan 2009, meskipun pertumbuhan PDB menurun pada tahun 2001. Tren pertumbuhan PDB konsisten dengan tren kenaikan IHSG. Secara teoritis dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan produk domestik bruto dapat meningkatkan daya beli konsumen terhadap produk perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan meningkat maka dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga memungkinkan harga saham naik. peningkatan yang cukup tajam, dari 416,32 pada akhir tahun 2000 menjadi 2534,36 pada akhir tahun 2009, atau meningkat sebesar 508,75 persen. Meskipun pesatnya pertumbuhan indeks pada tahun 2008 diperlambat oleh krisis global yang mempengaruhi perkembangan pasar saham di seluruh dunia, termasuk pasar saham Indonesia yang indeksnya turun 50,64 persen dari tahun ke tahun, pertumbuhan pesat kembali terjadi pada tahun 2009, yaitu. 86,98 persen dari tahun 2008.

Sangkyun (1997) yang menguji pengaruh variabel makro seperti harga konsumen, GDP, tingkat inflasi, dan suku bunga terhadap return saham, menemukan bahwa hanya GDP yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh. Hooker (2004) juga mendukung temuan penelitian ini bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pasar.

Penguatan IHSG ini dibarengi dengan percepatan inflasi tahunan dari tahun 2000 ke tahun 2008, sedangkan inflasi tahun 2009 turun 52,47 persen dari tahun ke tahun yaitu sebesar 4,9 persen. Inflasi pada tahun 2000 sebesar 3,8 persen menjadi 10,31 persen pada tahun 2008 atau 171,32 persen. Inflasi terparah

terjadi pada tahun 2006 sebesar 12,50 persen. Akselerasi inflasi pada tahun 2006 disebabkan oleh kenaikan tajam harga minyak dunia yang berujung pada pemberlakuan kebijakan pendukung harga BBM, dan tingginya harga komoditas dunia. Fluktuasi inflasi antara tahun 2000 dan 2009 menunjukkan volatilitas inflasi di Indonesia. Volatilitas inflasi disertai dengan peningkatan IHSG selama periode tersebut. Dalam beberapa periode pengamatan, percepatan inflasi dibarengi dengan kenaikan IHSG yaitu pada tahun 2004-2006. Inflasi memiliki hubungan negatif dengan harga saham. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika kenaikan biaya produksi lebih besar dari potensi kenaikan harga perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan rendah, berarti investor enggan menginvestasikan uangnya di perusahaan dan harga saham jatuh.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berada dalam tren yang sedikit meningkat (rupiah sedikit melemah). Rupiah meningkat sebesar 1,54 persen pada tahun 2009 (meningkat dari akhir tahun 2000 menjadi Rs. 9.595,00 dan dari akhir tahun 2009 menjadi Rs. 9.447,00). Rupiah melemah sebesar 8,93 persen per tahun pada tahun 2001 dan sebesar 16,26 persen per tahun pada tahun 2008. Depresiasi terbesar terjadi pada tahun 2008. Sementara itu, kenaikan nilai terbesar terjadi pada tahun 2003 sebesar 5,32 persen.

Berbeda dengan inflasi yang berfluktuasi namun tidak stabil, perkembangan nilai tukar juga berfluktuasi namun fluktuasi yang terjadi masih cukup stabil. Hubungan antara saham dan nilai tukar memiliki hasil dan mekanisme yang beragam. Secara teori, perbedaan arah hubungan antara nilai tukar dan harga saham dapat dijelaskan dengan pendekatan tradisional dan model portofolio seimbang (Granger et al., 1998). Di bawah pendekatan tradisional, hubungan antara nilai tukar dan harga saham adalah positif, dengan perubahan nilai tukar mempengaruhi pendapatan perusahaan dan biaya operasional, yang pada gilirannya menghasilkan perubahan harga saham. Pendekatan "neraca" mengasumsikan saham sebagai bagian dari kekayaan sehingga mereka dapat mempengaruhi perilaku nilai tukar melalui hukum permintaan uang, yang konsisten dengan model penentuan nilai tukar moneteris. Pendekatan ini mengasumsikan hubungan negatif antara harga saham dan nilai tukar, dengan kausalitas berjalan dari pasar saham ke pasar uang sesuai dengan interaksi pasar keuangan yang sangat cepat.

Gupta dkk. penelitian dilakukan. (1997) menemukan bahwa nilai tukar memiliki kausalitas yang kecil dengan harga saham. Wangbangpo dan Sharma (2002) menemukan bahwa nilai tukar memiliki hubungan positif dengan harga saham di Indonesia, Malaysia dan Filipina, sedangkan di Singapura dan Thailand memiliki hubungan negatif. Penelitian Wangbangpo dan Sharma

(2002) juga didukung oleh penelitian Kandiri (2008) bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap kinerja seluruh portofolio yang ada. Sebaliknya, Mok (1993) yang mempelajari hubungan kausal antara suku bunga, nilai tukar dan harga saham di pasar saham terbuka dan tertutup Hong Kong, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara suku bunga, nilai tukar dan harga saham.

Suku bunga SBI bervariasi dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2009. Suku bunga SBI mengalami penurunan dari 14,31% pada tahun 2000 menjadi 6,59% pada tahun 2009. Suku bunga SBI meningkat secara signifikan pada tahun 2001, 2005 dan 2008 yaitu H. masing-masing menjadi 17.613,8% dan 17.218,8%. Suku bunga SBI merupakan yang terendah pada tahun 2004 sebesar 7,29 persen.

Suku bunga SBI turun sementara IHSG naik. Kontraksi moneter yang menaikkan suku bunga dapat meningkatkan biaya modal untuk bisnis. Selain itu, kenaikan suku bunga membuat imbal hasil deposito dan obligasi lebih menarik, mendorong banyak investor pasar modal untuk menyeimbangkan kembali portofolio ekuitas mereka. Penjualan yang lebih tinggi dan kurangnya permintaan menurunkan harga saham dan sebaliknya (Prastovo, 2008:9).

Pertumbuhan PDB merupakan sinyal yang baik (positif) untuk investasi dan sebaliknya. Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap daya beli konsumen, sehingga dapat meningkatkan permintaan produk perusahaan. Meningkatnya permintaan produk perusahaan meningkatkan keuntungan perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan harga saham perusahaan. Sangkyun (1997), Hooker (2004), Chiarella dan Gao (2004) menemukan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap return saham. Pertumbuhan PDB mencerminkan pertumbuhan daya beli konsumen di negara tersebut. Meningkatnya daya beli konsumen meningkatkan permintaan masyarakat akan barang dan jasa perusahaan, yang meningkatkan keuntungan perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan menyebabkan naiknya harga saham. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dampak dari variabel ekonomi makro, yaitu: Inflasi, suku bunga dan PDB terkait dengan harga saham SIDO.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.com). Data yang dipilih adalah dari tahun 2014-2018 berdasarkan estimasi perusahaan barang konsumsi yang melaporkan dan mempublikasikan hasil laporan keuangan lengkapnya pada tahun tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari data sampel dan hasil analisis data untuk periode 5 tahun yang dianalisis, untuk efisiensi menggunakan DEA, rata-rata hanya satu perusahaan yang memiliki peringkat efisiensi tinggi (100%).

Tabel 1.
Peringkat Kinerja Rata-Rata Perusahaan Barang
Konsumsi Pada Tahun 2014-2018

DMU	TAHUN					RATA-RATA	RANK
	2014	2015	2016	2017	2018		
SIDO	0,1558	0,0588	0,1771	0,3069	0,0156	0,14284	7

(sumber: hasil olah data DEA)

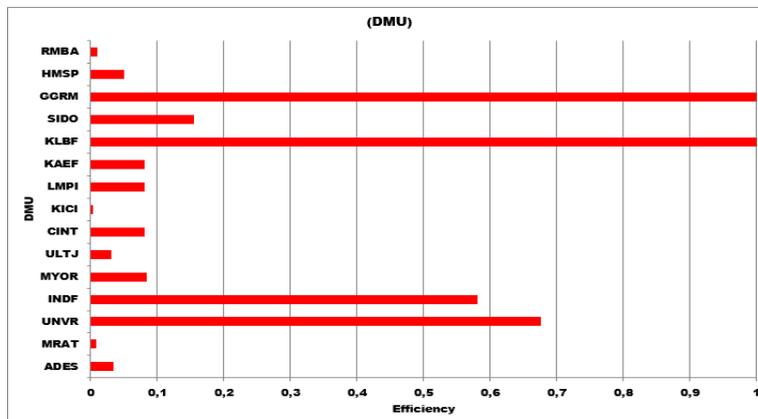
Perusahaan dengan skor efisiensi sangat rendah (di bawah 55%) antara lain PT Industri Jamu dan Sido Pharmacy Tbk (14,28%) dalam 5 tahun terakhir (2014-2018).

Pembahasan

Dalam penelitian ini sampel diambil dari PT Industri Jamu dan Sido Pharmacy Tbk. (SIT) untuk jangka waktu 5 tahun yaitu.2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018.

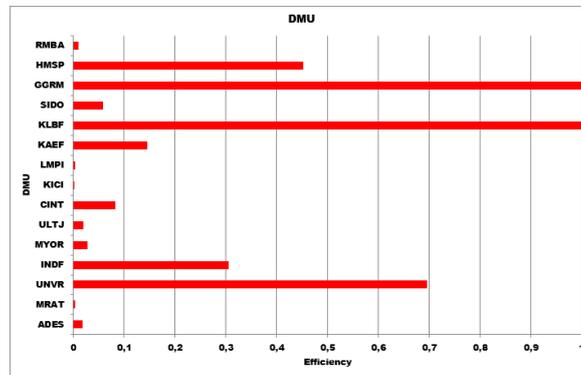
PDB (produk domestik bruto), suku bunga, inflasi dan nilai tukar digunakan sebagai data input yang nilainya sama untuk semua perusahaan di setiap tahunnya. Ketika output terbuka, tinggi, rendah, tutup, tertutup, disesuaikan dan volume, nilainya disesuaikan dengan informasi masing-masing perusahaan.

Gambar 1
Grafik nilai kinerja 2014



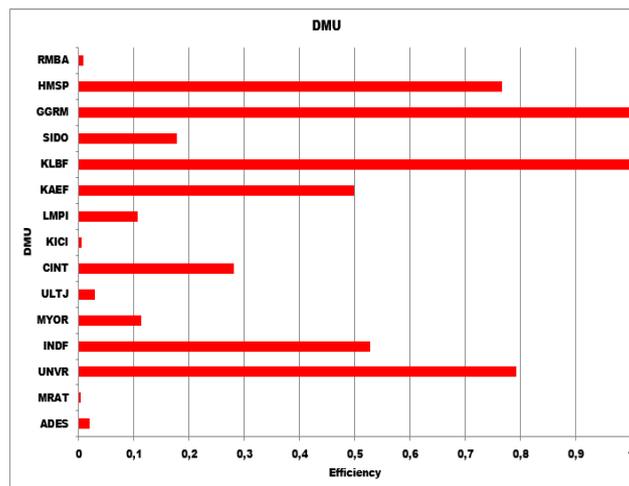
Pada tahun 2014, perusahaan dengan skor efisiensi sangat rendah (di bawah 55%) yaitu PT Industri Jamu dan Sido Pharmacy Tbk (15,58%), tahun ini merupakan periode yang digunakan pada tahun awal penelitian.

Gambar 2
Grafik Nilai Efisiensi Tahun 2015



Pada tahun 2015, dua belas perusahaan dengan skor efisiensi sangat rendah (di bawah 55%), yaitu PT Industri Jamu dan Sido Pharmacy Tbk (5,88%), Tahun ini merupakan tahun ajaran kedua. Dibandingkan dengan awal tahun 2014 terjadi penurunan pada tahun 2015 yaitu PT Industri Jamu dan Sido Pharmacy Tbk. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan PDB sebesar 9,05 persen dan nilai tukar sebesar 10,89 persen serta penurunan suku bunga sebesar 3,23 persen . dan tingkat inflasi 59,93 persen.

Gambar 3
Grafik Nilai Efisiensi Tahun 2016

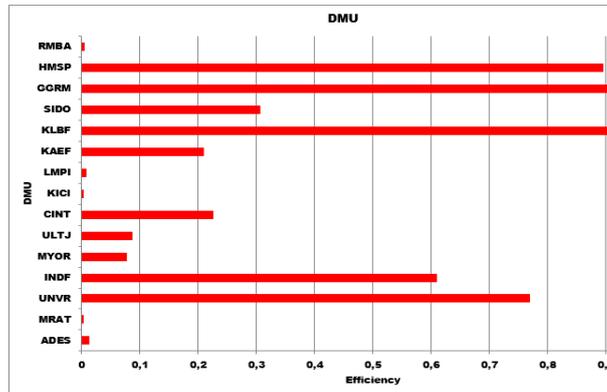


Pada tahun 2016, perusahaan dengan skor efisiensi sangat rendah (di bawah 55%) yaitu PT Industri Jamu dan Apotek Sido Tbk.(17,71%).

Tahun ini adalah tahun ketiga studi. Dibandingkan tahun kedua, hampir semua perusahaan mengalami peningkatan nilai efisiensi pada tahun ini.

Diantaranya adalah PT Industri Jamu dan Apotheke Sido Tbk. 11,83 persen. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan PDB sebesar 7,64 persen dan penurunan suku bunga sebesar 36,67 persen, inflasi sebesar 9,85 persen dan nilai tukar sebesar 2,60 persen.

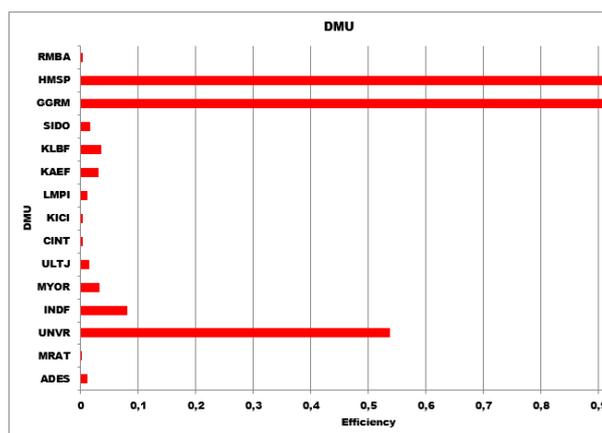
Gambar 4
Grafik Nilai Efisiensi Tahun 2017



Pada tahun 2017, perusahaan dengan skor efisiensi sangat rendah (di bawah 55%) yaitu PT Industri Jamu dan Sido Pharmacy Tbk (30,69%),

Tahun ini merupakan tahun keempat survei, pertumbuhan disaksikan oleh PT Industri Jamu dan Sido Pharmacy Tbk. Hal itu disebabkan pertumbuhan PDB 9,53 persen, inflasi 19,54 persen dan nilai tukar 0,83 persen, serta penurunan suku bunga 10,53 persen pada tahun ini.

Gambar 5
Grafik Nilai Efisiensi Tahun 2018



Perusahaan dengan skor efisiensi sangat rendah (di bawah 55%) pada tahun 2018 adalah PT Industri Jamu dan Sido Pharmacy Tbk (1,56%).

Tahun ini merupakan tahun penelitian terakhir. Dibandingkan tahun sebelumnya, nilai efisiensi kembali turun di hampir semua perusahaan tahun ini. Diantaranya adalah PT Industri Jamu dan Apotheke Sido Tbk. 29,13 persen. Ini

karena pertumbuhan PDB 8,21 persen, suku bunga 41,18 persen dan nilai tukar 7,29 persen, serta penurunan inflasi 10,53 persen tahun ini.

KESIMPULAN

Dari penelitian di atas terlihat bahwa kenaikan GDP, suku bunga, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap nilai kinerja bisnis. Oleh karena itu, berikut beberapa perusahaan yang cocok untuk investasi, yaitu: PT Sido Herba Industri Obat dan Farmasi Tbk.(14,28%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, M. (2014). *Jurnal Dinamika Manajemen. Pengaruh ROA, DER, CR, Inflasi dan Kurs Terhadap Return Saham (Studi Kasus Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012)*, II(1), 36.
- I Putu Marta Edi Kusuma, Ida Agus Badjra. (2016). *E-Jurnal Manajemen Unud. Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia*, V(III), 1835.
- Jemmi Halim Liem, dkk. (2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Industri Consumer Goods yang Terdaftar di BEI periode 2007-2011*, II(1), 4.
- Jurnal Kebangsaan. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia*, I(1), 2.
- Kewal, S. S. (2012). *Jurnal Economica. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Index Harga Saham Gabungan*, VIII(1), 54.
- La Rahmad Hidayat, Djoko Setyadi, Musdalifah Azis. (2017). *Jurnal Forum Ekonomi. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga dan Nilai Tukar Ruiah Serta Uang yang Beredar Terhadap Return Saham*, XIX(2), 150.
- Ramli, A. (2010). *Jurnal Aplikasi Manajemen. Risk dan Return Saham perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia*, VIII(4), 1090.
- Sidharta Wisnu Widiatmoko, Vaya Juliana Dillak. (2018). *e-Proceeding Of Management. Pengaruh Inflasi, Kurs Valita Asing dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2016)*, V(2), 2173.
- Trisnawati, I. (2009). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Pengaruh Economic Value Added, Arus Kas Operasi, Residual Income, Earnings, Operating Leverage dan Market Value Added Terhadap Return Saham*, XI(1), 68.
- Yuningrum, H. (2012). *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam. Mengukur Kinerja Operasional BMT Pada Tahun 2010 Ditinjau Dari Segi Efisiensi Dengan Data Envelopment Analysis (Studi Kasus BMT di Kota Semarang)*, II(2), 120.